

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial kita, karena bahasa digunakan sebagai alat untuk komunikasi. Richards, Platt, dan Webber (1985:153) berpendapat *“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. Morphemes, words, sentences”* yang dapat diartikan bahasa sebagai sistem komunikasi manusia dengan menggunakan susunan suara yang terstruktur (atau representasi tertulis) untuk membentuk unit-unit yang lebih besar. Bahasa baik lisan maupun tulisan, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Berdasarkan gagasan dari Kridalaksa (1982) dapat disimpulkan bahasa merupakan sistem abitrer yang berguna ketika digunakan seseorang untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasi diri sendiri. Sangat sulit bagi seseorang untuk mengekspresikan apapun kepada lawan bicaranya tanpa menggunakan bahasa.

Linguistik mempelajari bahasa sebagai sebuah objek. Linguistik, menurut Chaer (2019), adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik biasa disebut juga sebagai linguistik umum karena mempelajari semua bahasa tidak hanya terfokus pada satu bahasa saja. Sedangkan berdasarkan gagasan Rahadi (2003:9) linguistik dilihat sebagai ilmu bahasa yang menyelidiki dan mendalami seluk-beluk bahasa manusia yang bersifat alamiah, tidak hanya aspek-aspek dalam tetapi juga aspek dari luarnya juga, dalam perkembangannya linguistik memiliki banyak cabang atau ilmu, pragmatik merupakan salah satu subbidang dari linguistik.

Studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks tindak tutur dikenal dengan pragmatik. *“pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances with cannot be accounted for by straight forward reference to the truth conditions of the sentences uttered”*, (Gazdar, 1979) dengan arti “Pragmatik memiliki topiknya yaitu aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan referensi langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat-kalimat yang diucapkan” artinya makna kata yang diterima mitra tutur dari penutur sangat berpegang pada konteks. Selain itu Rahadi (2003:16) menjelaskan studi tentang tujuan pembicara dalam konteks pengaturan dan sosio-budaya dikenal sebagai pragmatik. Dalam bahasa Korea pragmatik disebut juga sebagai 화용론 (*hwayongron*) yang merupakan studi tentang makna dalam kaitannya dengan berbagai situasi percakapan, dengan fokus pada makna ujaran dan bukan kalimat.

Berdasarkan sudut pandang para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan jenis penggunaan bahasa yang digunakan seorang penutur kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu, ketika seorang mitra tutur berusaha untuk memahami makna dari ucapan penutur. Namun, hal ini berkaitan dengan peristiwa dan tempat yang tidak terbatas pada bahasa dan dipandang sebagai cara untuk menghubungkan atau berkomunikasi dalam masyarakat. Bahasa dan pengguna selalu terkait tidak pernah terlihat terpisah, contohnya dalam aktivitas bermasyarakat. Bahasa adalah fenomena sosial dan juga fenomena individu. Oleh karena itu, pragmatik adalah bidang linguistik yang tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Akibatnya, pragmatik sangat terkait dengan tindak tutur. Ketika kita melakukan komunikasi, setiap

pembicara menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra bicaranya dengan tujuan agar maksud dan tujuan dari ujaran tersebut dapat dipahami. Tujuan untuk berkomunikasi ini dipenuhi melalui tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan bagian penting dari bahasa khususnya pragmatik ini yang menganalisis antara kaitan bahasa dan konteks.

Tuturan dari suatu tuturan yang menunjukkan bahwa maksud penutur kepada lawan tuturnya disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah tuturan yang berlangsung dalam konteks interaksi sosial. Tindak tutur dalam bahasa korea disebut juga sebagai 화행 (*hwahaeng*). Tindak tutur adalah gejala psikologis individu yang ketekunannya diatur oleh kapasitas penutur ketika menghadapi kondisi tertentu dengan menggunakan bahasa. Tindak tutur berfokus dalam makna dan arti tindakan dalam sebuah tuturan. *“the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something and even by saying something we do something”* (Austin, 1962:12) yang berarti sesuatu adalah sesuatu, dimana dengan mengatakan sesuatu berarti kita melakukan sesuatu. Misalnya ketika seorang ibu mengucapkan “rambutmu semakin panjang ya” kepada anak perempuannya dapat bermakna bahwa ibu memuji tentang rambut anak perempuannya, tetapi dalam situasi yang berbeda yaitu ketika ibu mengucapkan yang sama kepada anak laki-laknya dapat bermakna ibu memerintahkan anak laki-laknya untuk memotong rambutnya. Dengan kata lain, tindak tutur berfungsi untuk menyampaikan makna, karena ujaran dalam sebuah kalimat dapat memiliki banyak makna. Selain itu, suatu tindakan komunikasi akan berhasil jika ucapan penutur sesuai dengan konteks. Penutur dan mitra tutur menggunakan kata ‘konteks’ dengan

makna yang beragam, tetapi sangat sering terikat dan bergantung. Hal ini sering bertaut dengan konteks frasa atau kata dengan ucapan yang mengelilinginya.

Yule (1996) berpendapat bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi 발화행위 (*balhwahaengwi*) atau biasa disebut juga dengan “*The Act of Saying Something*”. Berdasarkan pandangan Austin (1962) lokusi adalah menyatakan sesuatu, menyampaikan sebuah informasi, berbicara dan bertanya. Dapat disimpulkan bahwa ‘mengatakan sesuatu’ sudah merupakan tindak tutur bentuk lokusi. 발화수반행위 (*balhwasubanhaengwi*) atau tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang mengucapkan sebuah tuturan, itu bermaksud mengkomunikasikan maksud dan keinginannya melalui ujaran tersebut. Istilah tindak tutur ilokusi mengacu dalam penggunaan bahasa untuk mentransmisikan sikap dengan fungsi atau kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah daya ilokusi dalam teori tindak tutur. Menurut Searle (1969) tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tindak tutur ilokusi deklaratif, komisif, ekspresif, asertif, dan direktif. Lalu, tindak tutur terakhir adalah 발화효과행위 (*balhwahyugahaengwi*) atau tindak tutur perlokusi yang merupakan perilaku, keadaan pikiran yang terjadi sebagai akibat dari sesuatu yang dikatakan. Dalam konteks lain, Tindak perlokusi disebut “kemampuan mempengaruhi seseorang”, karena tindak tutur perlokusi merupakan dampak atau hasil dari suatu pernyataan verbal (lokusi). Tindak tutur perlokusi mengubah kondisi fisiologis mitra tutur atau pendengar, yang menghasilkan dampak psikologis, sikap, dan perilaku.

Selanjutnya Searle (1969) mengelompokan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu tindak tutur ilokusi komisif, direktif, asertif, ekspresif, serta deklaratif. Tindak tutur komisif digunakan ketika ingin menjanjikan sebuah aksi kepada lawan tutur. Tindak tutur bentuk asertif berfungsi untuk mengikat pembicara dalam kebenaran yang diucapkan olehnya. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menyebabkan mitra tutur melakukan aktivitas yang diinginkan oleh penutur. Kemudian, Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyampaikan reaksi emosional pembicara terhadap suatu situasi, dan Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang ketika dilakukan membawa perubahan yang baru terhadap sebuah situasi atau keadaan.

Tindak tutur ilokusi direktif bisa terjadi pada bahasa lisan maupun bahasa tulis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat terjadi didalam sebuah drama. Berdasarkan pandangan Budianta dkk (2002) drama merupakan salah satu aliran sastra yang menggambarkan presentasi fisik dan lisan dari setiap tuturan dialog para tokoh. Drama adalah salah satu karya sastra yang memperlihatkan sebuah pertunjukan kehidupan yang dilakoni oleh pelakon. Sedangkan menurut KBBI drama digambarkan sebagai sebuah puisi atau tulisan prosa yang seharusnya menyampaikan kehidupan dan karakter melalui perilaku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa drama dapat ditampilkan dalam diberbagai media, misalnya di atas panggung atau ditayangkan di televisi.

Salah satu drama yang cukup populer adalah Gaus Elektronik yang merupakan sebuah drama adaptasi *webtoon* dengan judul yang sama karya Kwak Baeksoo. Drama ini di sutradarai oleh Park Joonsoo, memiliki 12 episode dan durasi 45 menit

pada satu episodenya. Drama Gaus Elektronik bercerita tentang kehidupan 10 orang karyawan dalam divisi marketing 3 pada perusahaan Gaus Elektronik, termasuk tokoh Lee Sangsik seorang pria yang memiliki kepribadian ceria yang sering salah menilai suasana hati rekan kerjanya yang sering mengakibatkan munculnya berbagai masalah serta ada juga Cha Narae seorang senior dan Asisten manager yang memiliki watak pemaarah. Drama ini mendapatkan penilaian 8 dari 10 poin di IMDb atau *internet movie database* salah satu website yang memuat tentang film, serial drama, dan acara internet maupun televisi.

Drama Gaus Elektronik dipilih sebagai objek penelitian karena pada drama ini posisi pemeran utama wanita yaitu Cha Narae yang lebih tinggi dari tokoh utama pria membuat ada banyak sekali ekspresi dari tipe tindak tutur ilokusi direktif yang sangat relevan pada penelitian ini sehingga pembaca akan lebih memahami tindak tutur direktif, sebab sering dijumpai sebuah fenomena pada beberapa pembelajar bahasa korea yang tidak dapat memahami makna dari tindak tutur secara tepat sehingga makna dari tuturan tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah berikut ini yang akan diteliti pada penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk dari tindak tutur direktif dialog tokoh Cha Narae dalam drama Gaus Elektronik?
2. Bagaimana konteks dari tindak tutur direktif dialog tokoh Cha Narae dalam drama Gaus Elektronik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas.

1. Mendeskripsikan bentuk dari tindak tutur direktif dalam dialog tokoh Cha Narae pada drama Gaus Elektronik.
2. Mendeskripsikan konteks dari tindak tutur direktif dalam dialog tokoh Cha Narae pada drama Gaus Elektronik.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa temuan pada penelitian ini akan bermanfaat untuk para pembaca. Berikut ini adalah manfaat penelitian kali ini

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajaran dalam bahasa Korea khususnya tindak tutur direktif.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam bidang linguistik dan menjadi sumber yang berguna bagi para pengajar, mahasiswa, dan peneliti di masa depan.

1.5. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Peneliti sangat penting pada penelitian kualitatif, serta metode penelitian ini digunakan ketika ingin meneliti situasi sebuah objek secara alamiah. Creswell (2009:4) berpandangan penelitian kualitatif berusaha untuk menyelidiki dan memahami makna yang dilekatkan oleh berbagai individu atau kelompok orang

terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Data deskriptif merupakan hasil akhir dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Arikunto (1998) berpendapat penelitian deskriptif dirancang untuk mengumpulkan data tentang status atau gejala yang ada. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan konteks tindak tutur ilokusi direktif yang dituturkan oleh tokoh Cha Narae dalam drama Gaus Elektronik, kemudian data yang dikumpulkan adalah bentuk kata-kata bukanlah angka. Drama Gaus Elektronik dipilih karena dalam dialog tokoh Cha Narae ada banyak bentuk dari tindak tutur direktif yang relevan dengan penelitian ini, karena posisi Cha Narae sebagai pemeran utama wanita lebih tinggi dari Lee Sangsik yaitu pemeran utama pria.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1988) teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang akan diteliti. Teknik simak bisa diimplementasikan dalam berbagai metode pengumpulan data yang dinamai sesuai alat yang digunakan, salah satunya adalah pencatatan atau teknik catat. Teknik catat dilakukan sesuai dengan objek penelitian yang diambil. Pada penelitian ini peneliti menyimak dialog yang dituturkan oleh tokoh Cha Narae pada drama Gaus Elektronik menggunakan *earphone*. Dari awal hingga akhir, peneliti fokus melihat, mendengarkan tuturan dengan seksama menggunakan teknik simak, dan memperhatikan semua dialog yang dituturkan oleh karakter tersebut dan mencatat tuturan tindak tutur direktif yang ditemui dengan menghentikan sejenak drama tersebut, kemudian melanjutkannya lagi hingga

diperoleh data tuturan yang sesuai dalam penelitian ini yang ada di drama Gaus Elektronik.

Pada proses analisis data yang diperoleh menggunakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu analisis induktif. Data-data tersebut akan diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle.

Sudaryanto (dalam M.Zaim 2013:p114) menjelaskan bahwa teknik penyajian data diklasifikasikan menjadi dua yaitu penyajian formal dan penyajian informal. Bentuk penyajian formal merupakan menggunakan tanda serta lambang dalam menyajikan sebuah hasil analisis penelitian, disisi lain penyajian informal menggunakan bahasa sehari-hari untuk menyajikan hasil analisis penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teknik menyajikan data informal.

Gaus Elektronik adalah sumber data primer pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2016:225) sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah sumber paling pertama dalam penelitian.

Data rujukan yang sangat diperlukan pada penelitian ini adalah buku, makalah, tesis dan dokumen lainnya. Hasan (2002) berpendapat data rujukan adalah data yang di peroleh atau dikumpulkan oleh peneliti yang berasal sumber-sumber yang telah ada.

1.6. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dari penelitian kali ini ditulis dengan 4 bab yaitu : Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II yaitu tinjauan pustaka terdiri dari kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu yang berhubungan pada penelitian ini, landasan teori yang terkait dengan penelitian, kerangka pikir yang menggambarkan pola peneliti dengan menggabungkan teori dengan fenomena yang ingin diteliti dan penjelasan mengenai keaslian penelitian jika penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Bab III yaitu hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian berupa penemuan data yang diperoleh, pembahasan yang berisi kesesuaian dengan teori yang diungkapkan pada bab II skripsi, dan Bab IV yaitu kesimpulan dan saran.

